

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu bagian dari sarana komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide dan gagasan untuk mengungkapkan kreativitas yang direkam pada pita *selluloid*, pita video atau teknologi lainnya. Film juga merupakan media ekspresi seni dan budaya yang dapat melukiskan kehidupan manusia dan watak sebuah bangsa. Film mengandung 3 unsur yakni edukasi, estetika dan komersial. Sehingga berfungsi sebagai media hiburan dan pengetahuan, sarana pengekspresian diri, media penerangan dan pendidikan serta pengembangan budaya bangsa.

Perkembangan di dunia industri perfilman sekarang ini tidak hanya diproduksi melalui rumah-rumah produksi saja. Melainkan banyak pula karya-karya film yang dihasilkan oleh sineas-sineas muda yang dapat menghasilkan sebuah karya yang berupa *moving picture* secara *independent*. Hal ini dapat dilihat dari maraknya seminar perfilman dan festival film independent yang di adakan di tiap-tiap kota besar di Indonesia. Tidak menutup kemungkinan karya dari para sineas muda dapat berbicara dikancah nasional bahkan internasional.

Di Indonesia, berbagai jenis film sudah mulai merebak. Film pendek merupakan salah satu jenis film yang sedang tersorot dalam beberapa tahun ini. Tidak kalah hebatnya dengan filmmaker profesional pada

umumnya, banyak generasi muda Indonesia, khususnya kota-kota besar sudah mulai antusias dalam mencari, menyaksikan, bahkan membuat film pendek.

Dunia perfilman khususnya film pendek Indonesia, memang patut diapresiasi oleh masyarakat lokal, karena film pendek merupakan bentuk kreasi para seniman dan pecinta film yang menghargai kultur masyarakat Indonesia yang saat ini cenderung suka dengan kultur instan. Bukti besar lagi, film pendek juga sebagai bukti nyata bahwa generasi muda Indonesia saat ini mampu berkarya untuk memajukan dunia perfilman nasional melalui ajang festival yang diadakan oleh lembaga dalam maupun luar negeri. Mereka kini sudah mulai berlomba untuk bersaing dalam membuat dan mengikuti berbagai festival-festival film pendek.

Sedangkan film sendiri terbagi atas beberapa jenis yakni, film dokumenter, film cerita pendek, film cerita panjang dan film jenis lainnya. Berdasarkan jenisnya, film tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda. Namun dalam penelitian ini akan difokuskan pada film cerita pendek.

Dalam film untuk mendapatkan suatu keberhasilan membawa kepuasan dan dapat diterima oleh para khalayak, dalam artian disini adalah inti ceritanya atau pesan dapat di transformasikan kepada masyarakat. Untuk mewujudkan semua ini, film memiliki proses yang cukup panjang, sebab film merupakan gabungan dari dua unsur inti yaitu seni dan teknologi yang harus direncanakan secara matang dalam suatu produksi film. Merancang proses produksi boleh dikatakan aktivitas

merumuskan seluruh proses kegiatan yang akan dilakukan untuk mewujudkan rancangan produk. Rumusan kegiatan tersebut sangat berguna untuk pedoman kerja dan pegangan aktivitas penjadwalan serta susunan anggaran. Dalam rumusan proses tersebut haruslah tergambarkan secara jelas jenis aktivitas dan jumlah aktivitas. Semua gambaran diatas biasa disebut dengan manajemen produksi, yang merupakan semua aktivitas dalam mewujudkan sebuah karya film sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Dalam manajemen produksi sebuah film, proses produksi film melibatkan suatu kerabat kerja yang masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab sesuai dengan bidang pekerjaannya. Mulai dari produser, sutradara, penata kamera, kameramen, penulis naskah, penata artistik, dan sebagainya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa lahan pekerjaan di bidang perfilman menjadi semakin terbuka dan penuh persaingan serta menuntut dimilikinya kemampuan professional pada bidang pekerjaan tertentu.

Istilah produser seringkali diartikan sebagai pemilik modal pembuatan sebuah film. Meskipun boleh jadi penyandang dana sebuah film berposisi sebagai produser, namun produser bukanlah seorang yang menanggung seluruh biaya produksi film. Tugas dan wewenang produser adalah menjadi fasilitator dan menyiapkan segala kebutuhan produksi dari tahap awal hingga akhir, termasuk menyiapkan segala formulir dan catatan produksi bagi kelancaran *shooting* di lapangan (Widagdo: 2007, 11). Jadi peran produser sangatlah penting dalam pembuatan film, karena jika peran

produsernya yang amburadul dan tidak memahami perannya maka film yang dihasilkan akan berantakan dalam produksinya.

Menurut Tino Saroengallo (2007: 180) di Indonesia, kerancuan seringkali terjadi tentang perbedaan antara Produser Eksekutif dengan Produser. Pada era keemasan film nasional, sebutan Produser biasanya berkaitan dengan pemilik modal. Pemilik modal disebut Produser. Jabatan Produser lebih tinggi dibandingkan dengan Produser Eksekutif. Produser Eksekutif disejajarkan dengan jabatan Produser Pelaksana. Padahal Produser Pelaksana sebenarnya adalah terjemahan yang paling tepat untuk *Line Producer*. Salah penafsiran tentang jabatan tersebut mungkin terjadi karena pengertian kata *executive* yang diterjemahkan sebagai kata yang berkaitan dengan kata dalam bahasa Inggris *to execute* (melaksanakan) atau *execution* (pelaksanaan).

Selanjutnya Tino Saroengallo (2007: 180-181) berpendapat bahwa di produksi film *hollywood* kerancuan tentang peran produser dan eksekutif produser tidak terjadi karena pemilik modal akan masuk dalam jajaran investor. Walaupun ada pemilik modal yang aktif selama proses produksi film tersebut maka pemilik modal akan dimasukkan ke dalam jajaran Produser Pendamping. Produser Pendamping (*Associate Producer*) merupakan orang memiliki suara penentu dalam proses pembuatan sebuah film namun seringkali tidak terlibat dalam proses pembuatan film secara langsung. Sebutan tersebut seringkali diberikan kepada salah seorang pemodal yang tidak hanya memasukkan uangnya untuk pembuatan film

tersebut tetapi juga cukup aktif selama proses pembuatan meski tidak terlibat langsung dalam keseharian produksi.

Dibedakan dengan hanya pemilik modal atau investor. Atau sebaliknya, sebutan Produser Pendamping juga diberikan kepada seorang yang berperan dan tanggungjawab sangat besar selama proses pembuatan sebuah film namun tidak menerima upah karena keterbatasan anggaran sehingga orang tersebut dibayar dalam bentuk saham. Sebutan Produser Pendamping menunjukkan bahwa jerih payahnya dibayar dengan kepemilikan atas film tersebut. (Tino Saroengallo: 2007, 181)

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pemahaman peran produser film dalam manajemen produksi dalam hal ini film indie yang dijadikan penelitian adalah film Rena Asih dan film Lost After Lovv karena kedua film tersebut pada saat ini merupakan film indie yang bertemakan sama yaitu tema musik dan sering dijadikan film tamu di pemutaran Malang dan kota – kota di Indonesia lainnya. Bahkan film Rena Asih sering mendapatkan penghargaan diberbagai festival film.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana seorang produser memahami perannya dalam sebuah manajemen produksi film indie?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana seorang produser memahami perannya dalam sebuah manajemen produksi film indie.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada mahasiswa dan para pembaca secara luas. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk penelitian fenomenologi di kalangan ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang dan pembaca secara luas.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan kontribusi wacana dan masukan untuk para *filmmaker* indie dalam memproduksi film-film indie lainnya terutama sebagai produser.